

REDESAIN PASAR TRADISIONAL LAMBARO ACEH BESAR DENGAN TEMA ARSITEKTUR MODERN

Fajri Al Hadad¹, Armia²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sain dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ubudiyah Indonesia

Jalan Syeikh Abdur Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh,

Jln. Alue Naga, Tibang, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh – Indonesia,

email: armia.nasri@uui.ac.id , habibfajri85@gmail.com

Abstrak

Pasar Tradisional sering kali dianggap sebagai salah satu prasarana yang membawa citra buruk bagi estetika kota. Begitu pula kondisi Pasar Tradisional Induk Lambaro di mata masyarakat Aceh Besar Maupun Banda Aceh saat ini. Pengelolaan pasar yang kurang baik, sarana dan prasarana yang sangat minim serta jumlah pedagang yang semakin menjamur sehingga menyebabkan menambah sesak pergerakan dalam pasar, menjadi permasalahan klasik yang menyebabkan ketidaknyamanan berbelanja dan juga kemacetan lalu lintas di sekitar pasar Induk Lambaro. Walaupun demikian, minat masyarakat untuk berbelanja di pasar ini tidak berkurang meskipun saat ini pembangunan pasar modern di kota Banda Aceh dan kabupaten Aceh Besar sedang berkembang begitu pesat. Harga barang yang murah dan bersaing yang ditawarkan dalam lingkup pasar tradisional menjadi pilihan solusi berbelanja dari sebagian masyarakat. Banyak pedagang dari dalam dan Aceh bergantung dari hasil dagangannya dipasar ini. Oleh karena keberadaan Pasar Tradisional Induk Lambaro yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian kota, maka perlu dilakukan Redesain Pasar Tradisional Induk Lambaro di Aceh Besar. Dengan tidak menghilangkan bagian-bagian yang menjadi ciri khas dari objek, tema Architecture Modern diharapkan dapat mengatasi hal-hal yang menjadi permasalahan pada objek dan dapat mengangkat kembali citra pasar tradisional menjadi positif, serta memberikan kemajuan perekonomian di Aceh Besar..

Kata kunci : Redesain, Pasar Tradisional, Arsitektur Modern, Aceh

Redesign of Lambaro Traditional Market in Aceh Besar with Architecture Modern

Abstract

Traditional markets are often considered as one of the infrastructures that bring a bad image to the aesthetics of the city. Likewise the condition of the Lambaro Traditional Market in the eyes of the people of Aceh Besar and Banda Aceh today. Poor market management, very minimal facilities and infrastructure and an increasing number of traders, causing more congestion in the market, are classic problems that cause inconvenience to shopping and also traffic jams around the Lambaro Main market. Even so, people's interest in shopping at this market has not diminished even though currently the development of modern markets in the city of Banda Aceh and Aceh Besar district is developing so rapidly. Cheap and competitive prices for goods offered within the scope of traditional markets are the choice of shopping solutions for some people. Many traders from within and Aceh depend on their merchandise in this market. Because the existence of the Lambaro Main Traditional Market is very important in the development of the city's economy, it is necessary to redesign the Lambaro Main Traditional Market in Aceh Besar. By not eliminating the parts that are characteristic of the object, the theme of Modern Architecture is expected to be able to overcome problems that are problems with objects and can revive the image of traditional markets to be positive, as well as provide economic progress in Aceh Besar.

Keywords: Redesign, Traditional Market, Modern Architecture, Aceh.

1. Kondisi Eksisting Pasar Tradisional Lambaro Aceh Besar

Hampir seluruh pasar tradisional yang ada masih bergelut dengan permasalahan klasik seputar pengelolaan dan manajemen pasar yang buruk, sarana dan prasarana yang sangat minim, ketidaknyamanan berbelanja (kumuh, bau, becek, kotor, macet) serta pedagang yang semakin menjamur sehingga menambah sesak pergerakan dalam pasar. Ditambah lagi pergeseran budaya dari sebagian masyarakat terutama yang memiliki penghasilan lebih mapan, lebih memilih berbelanja di pasar modern yang lebih bersih dan nyaman dibandingkan dengan pasar tradisional. Tidak hanya itu, kelemahan desain arsitektural dari pasar tradisional juga sangat berdampak pada keberadaan pasar tradisional. Keadaan ini secara tidak langsung menguntungkan pasar modern. Pasar tradisional dianggap tidak mampu bersaing atau berdiri setara dengan pasar modern.

Berbicara tentang pasar tradisional dan pasar modern di Aceh semakin hari semakin berkembang seiring perkembangan sector industry di Indonesia maupun di Aceh. Perkembangan ini terjadi di kota-kota yang ada di Aceh khususnya Banda Aceh dan Aceh Besar. Keberadaan pasar modern dewasa ini tidak dapat dibendung seiring dengan perubahan pemikiran dan perilaku konsumsi masyarakat.

Tetapi keberadaannya dikhawatirkan dapat memperngaruhi peran pasar tradisional dalam kehidupan masyarakat. Kendatipun keberadaan pasar tradisional tidak dapat dikesampingkan dalam menopang perekonomian masyarakat menengah kebawah. Tetapi ternyata keberadaan pasar modern memperngaruhi pendapatan pedagang pasar tradisional. Setelah adanya pasar modern, pendapatan pedagang jadi bekurang atau menurun.

Di Banda Aceh ada dua pasar yang mengalami perubahan dari pasar tradisional ke pasar modern yaitu pasar Atjeh dan pasar kampong baru di kecamatan Baiturrahman. Pasar tradisional di Banda Aceh mencapai 13 lokasi dan pasar tradisional yang ada di kabupaten Aceh Besar ada 49 lokasi. Berikut table data pasar yang ada di kabupaten Aceh Besar.

Revitalisasi pasar tradisional juga sudah dimulai di Kabupaten Aceh Besar. Upaya tersebut sinergi dengan kebijakan pemerintah pusat dimana pemerintah pusat menargetkan hingga 2019 akan merevitalisasi 5.000 pasar tradisional yang bertujuan untuk meningkatkan peran pasar tradisional dan memperkuat perekonomian rakyat yang menjadi penyangga perekonomian nasional. (Antara/2015).

Pasar Induk Lambaro merupakan pasar tradisional dengan jumlah pedagang paling banyak di Aceh Besar yaitu 628 pedagang. Pengunjung yang datang ke pasar ini juga sangat banyak. Padatnya aktifitas seringkali menimbulkan kemacetan pada waktu-waktu tertentu karena pasar terletak di samping jalan negara. Selain lokasi yang strategis, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, sistem tawar menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli merupakan keunggulan dari Pasar Induk Lambaro. Oleh karena itu, Pasar Induk Lambaro masih memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat.

2. Permasalahan Pasar Tradisional Lambaro Aceh Besar

Berbagai macam permasalahan umum yang terjadi pada pasar tradisional masih juga terjadi pada Pasar Induk Lambaro, seperti pengaturan area perdagangan yang tidak teratur, pengelolaan pola sirkulasi (manusia, barang dan kendaraan) yang kurang baik, serta minimnya sarana dan prasarana penunjang pasar seperti area parkir, tempat sampah, sistem keamanan dan sebagainya. Berdasarkan hal-hal tersebut maka dibutuhkan upaya Redesain Pasar Induk Lambaro agar dapat meningkatkan kualitas pasar sebagai salah satu fasilitas penunjang perdagangan di Kabupaten Aceh Besar. Perancangan pasar dengan menggunakan konsep “Arsitektur Modern” diharapkan mampu menghadirkan pasar yang lebih menarik dari segi arsitektural, tertata, bersih, nyaman, serta memiliki sarana dan prasarana yang lengkap seperti pasar modern.

Dalam mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu dengan jumlah pedagang yang melebihi kapasitas. Sirkulasi pasar yang tidak sesuai dengan pengunjung yang datang, mengakibatkan macet dan berdesakan para pengunjung. Hal ini perlunya pembenahan sistem sirkulasi, utilitas serta fasilitas pendukung lainnya yang tidak memadai untuk saat ini. Lahan parkir yang ada saat ini telah menjadi tempat berdagang para pedagang, tidak sesuai dengan fungsinya. Ditambah dengan perlunya penyesuaian pencapaian gerak pengguna terhadap zonasi gedung. Jadi dengan berbagai permasalahan tersebut maka dibutuhkan solusi supaya bisa terciptanya bangunan pasar tradisional yang nyaman di kunjungi masyarakat dengan sirkulasi dan perencanaan yang memadai.

3. Pendekatan Merubah Pasar Tradisional menjadi Pasar Modern

3.1 Pasar Tradisional

Dalam Peraturan Menteri Perdagangan R.I. no. 61/M- DAG/PER/8/2015 menjelaskan tentang Pasar Tradisional/ Rakyat diklasifikasikan atas 4 (empat) tipe, yaitu:

a. Pasar Tradisional/ Rakyat tipe A Pasar yang memenuhi kriteria:

Luas lahan minimal 5.000 m² (lima ribu meter persegi);

Jumlah pedagang minimal 750 (tujuh ratus lima puluh) orang;

Operasional pasar harian; dan berlokasi di ibukota provinsi/ kabupaten/ kota.

b. Pasar Tradisional/ Rakyat tipe B Pasar yang memenuhi kriteria:

Luas lahan minimal 2.000 m² (dua ribu meter persegi);

Jumlah pedagang minimal 150 (seratus lima puluh) orang;

Operasional pasar minimal 3 (tiga) kali dalam 1 (satu) minggu; dan berlokasi di ibukota kabupaten/kota.

c. Pasar Tradisional/ Rakyat tipe C Pasar yang memenuhi kriteria:

Luas lahan minimal 500 m² (lima ratus meter persegi);

Jumlah pedagang minimal 50 (lima puluh) orang;

Operasional pasar minimal 2 (tiga) kali dalam 1 (satu) minggu; dan berlokasi di ibukota kecamatan/kota.

d. Pasar Tradisional/ Rakyat tipe D Pasar yang memenuhi kriteria:

Luas lahan minimal 500 m² (lima ratus meter persegi);

Jumlah pedagang minimal 50 (lima puluh) orang

Operasional pasar minimal 1 (satu) kali dalam 1 (satu) minggu; dan berlokasi di ibukota kecamatan/kota.

3.2 Pasar Modern

Pasar moderen adalah pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya anggota masyarakat kelas menengah ke atas). Seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2004) dalam makalahnya pada Bahan Pertemuan Nasional Tentang Pengembangan Pasar Tradisional menyatakan contoh pasar modern antara lain mall, supermarket, departement store, shopping centre,waralaba, toko mini swalayan, pasar serba ada, toko serba ada dan sebagainya.

Toko modern kecil, seperti Mini Swalayan/Minimarket adalah sarana/tempat usaha untuk melakukan penjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari secara eceran langsung kepada pembeli akhir dengan cara swalayan yang luas lantai usahanya kurang dari 400.

Barang yang dijual di pasar modern memiliki variasi jenis yang beragam. Selain menyediakan barang-barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang impor. Barang yang dijual mempunyai kualitas yang relatif lebih terjamin karena melalui penyeleksian terlebih dahulu secara ketat sehingga barang yang rijk/tidak memenuhi persyaratan klasifikasi akan ditolak. Secara kuantitas, pasar modern umumnya mempunyai persediaan barang di gudang yang terukur. Dari segi harga, pasar modern memiliki label harga yang pasti (tercantum harga sebelum dan setelah dikenakan pajak).

Adanya penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen menyebabkan banyak orang mulai beralih ke pasar modern untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Menurut Sinaga (2004) dalam makalahnya pada Bahan Pertemuan

Nasional Tentang Pengembangan Pasar Tradisional menyatakan macam-macam pasar modern antara lain:

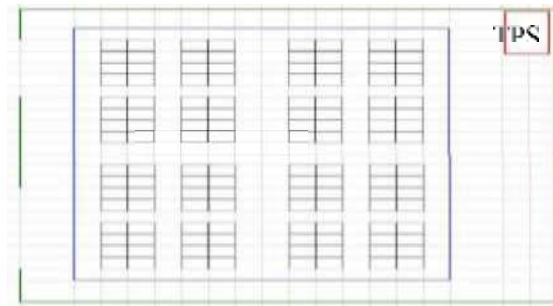
- a. Minimarket: gerai yang menjual produk-produk eceran seperti warung kelontong dengan fasilitas pelayanan yang lebih modern. Luas ruang minimarket adalah antara 50 m² sampai 200 m².
- b. Convenience store: gerai ini mirip minimarket dalam hal produk yang dijual, tetapi berbeda dalam hal harga, jam buka, dan luas ruangan, dan lokasi. Convenience store ada yang dengan luas ruangan antara 200 m² hingga 450 m² dan berlokasi di tempat yang strategis, dengan harga yang lebih mahal dari harga minimarket.
- c. Special store: merupakan toko yang memiliki persediaan lengkap sehingga konsumen tidak perlu pindah toko lain untuk membeli sesuatu harga yang bervariasi dari yang terjangkau hingga yang mahal.
- d. Factory outlet: merupakan toko yang dimiliki perusahaan/pabrik yang menjual produk perusahaan tersebut, menghentikan perdagangan, membatalkan order dan kadang-kadang menjual barang kualitas nomor satu.
- f. Supermarket: mempunyai luas 300-1100 m² yang kecil sedang yang besar 1100-23000 m².
- j. Pusat belanja yang terdiri dua macam yaitu mall dan trade center.

4. Perencanaan Tapak

Menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia, Mari Elka Pangestu (dalam Galuh Oktaviana, 2011:47), perencanaan tapak yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Setiap kios adalah tempat strategis, sehingga setiap blok hanya terdiri dari 2 (dua) deret yang menjadikan kios memiliki 2 (dua) muka. Kios paling luar menghadap keluar, sehingga fungsi etalase menjadi maksimal. Pola pembagian kios diatas (hanya 2 deret kios) terkadang terkendala oleh keterbatasan lahan dan harga bangunan menjadi tinggi. Solusinya adalah dapat dibuat 4 (empat)

deret yang memungkinkan bagi pemilik kios yang lebih dari 1 (satu) kios dapat bersebelahan.



Gambar 4.1 Pola Pembagian loss Kios

(Sumber : Pribadi)

b. koridor

Koridor utama merupakan akses utama dari luar pasar. Lebar ideal 2-3 meter. Sedangkan koridor penghubung antar kios lebar minimalnya adalah 180 cm.

c. Jalan

Tersedia jalan yang mengelilingi pasar. Sehingga semua tempat memberikan kesan bagian/dapat diakses dari segala arah. Lebar jalan minimal 5 (lima) meter. Sehingga dapat dihindari penumpukkan antrian kendaraan. Disamping itu kendaraan dapat melakukan bongkar muat pada tempat yang tersebar sehingga makin dekat dengan kios yang dimaksud. Tujuan dari adanya jalan yang mengelilingi pasar adalah meningkatkan nilai strategis kios, mempermudah penanggulangan bahaya kebakaran, memperlancar arus kendaraan didalam pasar, mempermudah bongkar muat.

d. Selasar luar.

Untuk mengoptimalkan strategisnya kios, terdapat selasar yang dapat juga sebagai koridor antar kios.

e. Bongkar muat

Pola bongkar muat yang tersebar, sehingga dapat menekan biaya dan mempermudah *material handing*. Akan tetapi harus ditetapkan ketentuan

bongkar muat. Antara lain, setelah bongkar muat kendaraan tidak boleh parkir ditempat.

f. Tempat Penampungan Sampah (TPS)

Tempat penampungan sampah sebelum diangkut keluar pasar terletak dibelakang dan terpisah dari bangunan pasar.

5. Pendekatan dan Penerapan Tema Arsitektur Tropis

5.1 Arsitektur Modern

Pengertian Arsitektur Modern

Arsitektur Modern adalah arsitektur yang dilandasi oleh komposisi massa dinamis, non aksial dan yang paling penting didasarkan atas pembentukan ruang-ruang, baik didalam maupun diantara bangunan (Ir. Sidharta, Arsitektur Indonesia).

5.2 Penerapan Tema

Perkembangan Arsitektur Modern terhadap bangunan meliputi:

a. Bentuk

Dalam Arsitektur Modern, bentuk, fungsi dan konstruksi harus tampak satu kesatuan dan muncul menjadi bentuk yang khusus dan spesifik antara gabungan ketiganya. Bentuk unik ini umumnya terjadi karena teknik- teknik konstruksi modern menjadikan semua bentuk mungkin untuk dibangun. Bentuk dasar pada Arsitektur Modern adalah bentuk-bentuk geometri yang ditampilkan apa adanya.

b. Ruang

pada Arsitektur Modern yaitu ruang tidak terbatas dan meluas kesegala arah. Arsitektur Modern dipahami dalam tiga dimensi. Ruang yang di dalam merupakan eksperimen ruang tak terbatas dengan partisi yang dapat ditelusuri melalui ruang-ruang yang dilalui. Pola perletakan ruang lebih mengalir dan berurutan berdasarkan proses kegiatan.

c. Tata Letak

Tata letak massa bangunan akan diposisikan berdasarkan hasil analisis terhadap sirkulasi, view disekitar lokasi, dan sebagainya. Sehingga menghasilkan tata letak yang nanti bisa digunakan pada rancangan Pasar Tradisional Induk Lambaro.

d. Pencapaian

Pencapaian menuju bangunan bagi para pengguna bisa dilakukan melalui dua akses, akses pertama dapat melalui jalan dari arah Lampeunerut menuju ke arah Lamabaro yaitu jalan Soekarno-Hatta yang berada di sebelah selatan lokasi perancangan dan akses kedua bisa melalui jalan lintas sumatera, yang di sebelah Timur lokasi perancangan.

e. Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi pada lokasi perancangan ini berdasarkan pengguna dan jenisnya, yaitu sirkulasi penjual, pengunjung, pengelola, sirkulasi kendaraan pengunjung dan sirkulasi kendaraan servis. Jenis parkir yang akan diterapkan pada perancangan Pasar Tradisional Ulee Kareng ini yaitu parkir dengan sudut 90° karena akan membutuhkan kapasitas parkir yang banyak.

6. Konsep Perancangan

6.1 Konsep Umum

Konsep umum dalam Perancangan Pasar Tradisional Induk Lambaro adalah dengan memakai konsep kesederhanaan dengan mempertimbangkan tema “Tradisional Bernuansa Modern”. Kesederhanaan ini dapat dilihat dari fisik bangunan yang tidak terlalu banyak ornamen, menggunakan warna netral, bentuk bangunan yang mengikuti site dan lainnya.

Konsep perancangan ini mengatur semua elemen yang ada pada pasar, salah satunya pada fisik bangunan, banyak gedung yang tak terawat dan tidak layak digunakan lagi, perancang ingin menata kembali semua gedung-gedung, dan menambahkan beberapa gedung yang sesuai dengan kriteria pasar tipe A yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun kementerian Indonesia.

Pengaturan konsep lebih mengutamakan pencapaian pengguna terhadap bangunan, dikarenakan hasil observasi lapangan yang terjadi kebanyakan masyarakat ingin cepat dan tidak membuang waktu dengan cara memarkirkan kendaraan langsung pada los atau pada lapak penjualan sehingga terjadi kemacetan dan semrawut didalam pasar.

6.2 Konsep Tapak

Penerapan konsep tapak pada perancangan Pasar Tradisional Induk Lambaro meliputi: penzoningan, tata letak, pencapaian, sirkulasi, hirarki ruang, parkir, tata hijau, gubahan massa dan pencahayaan.

6.3 Konsep Penzoningan

Penzoningan merupakan pengelompokan zona-zona tertentu berdasarkan fungsi dan kegiatan untuk mendapatkan kesesuaian hubungan kegiatan. Tujuan penzoningan untuk mengoptimalkan pembagian lahan pada tapak berdasarkan kegiatan.



Gambar 5.1 Konsep Penzoningan

Penzoningan pada bangunan Pasar Tradisional Lambaro ini sendiri terbagi menjadi beberapa zona, yaitu:

1. Zona 1, yaitu Area Publik (Fasilitas Utama)
Area Fasilitas Utama terdiri dari Gedung Los, Gedung Kios dan Ruko.
2. Zona II, yaitu area semi publik (Fasilitas Penunjang)
Area Fasilitas Semi Publik terdiri dari Gedung Pengelola, Mushalla, KM/WC, Taman, Parkir Pengunjung, Cafetaria, Tempat Penitipan Anak, ATM Center.
3. Zona III, yaitu Area Service (Fasilitas Service)
Area Fasilitas Service terdiri dari Gudang, Parkir Service, Tempat Pembuangan/ Sanitasi, KM/WC Umum, Kantor Satpam, Pos jaga, Instansi Pemeliharaan, Ruang ME.

6.4 Konsep Tata Letak, Konsep Gubahan Massa Dan Konsep Hirarki Ruang

Dalam tata letak kegiatan, ada beberapa yang harus di jauhkan atau harus didekatkan. Hal ini dikarenakan adanya kesesuaian antara kegiatan atau perbedaan kegiatan menurut fungsi dan kebutuhannya. Maka dari itulah perlu adanya pengaturan tata letak kegiatan untuk dapat mendukung satu sama lainnya. Pengolahan tata letak didasarkan pada analisis pencapaian dan sirkulasi, analisis view, analisis orientasi matahari dan angin, dan analisis kebisingan.

Hirarki ruang pada pasar tradisional Lambaro ditentukan berdasarkan dari pembagian zona, yaitu zona publik, semi publik, service, semi private dan service. Hirarki dimulai dengan zona publik yang digunakan oleh seluruh pengguna bangunan, zona semi publik yang digunakan oleh sebagian pengunjung dan pengelola. Zona (service) adalah zona pelayanan bagi bangunan digunakan oleh pengelola dan pemasok barang.



7. Kesimpulan

Perancangan Pasar Induk Tradisional Lambaro yang berkonsep modern adalah sebuah usaha untuk bersaing, dimana fungsi pasar tradisional yang mulai melemah karena tergusur oleh keberadaan fungsi serupa berupa retail-retail modern yang menawarkan fasilitas yang lebih baik dan mengaplikasikan perkembangan teknologi terkini. Guna mewujudkan fungsi pasar tradisional untuk lebih baik dan berkembang, dibutuhkan suatu perubahan berdasarkan perkembangan bangunan- bangunan dengan konsep modern yang banyak ditemukan pada masa kini dengan pendekatan yang mungkin perlu dilakukan untuk memberi nilai- nilai yang lebih humanis dan bermakna, baik dari sisi pendekatan fungsi, teknis maupun estetikanya.

Pasar Tradisional Lambaro juga merupakan pasar induk yang menjadi pusat utama perekonomian di wilayah Aceh Besar. Kondisi pasar saat ini sudah tidak terawat dan menjadi alasan utama diperlukannya desain bangunan pasar ini, sehingga mampu bertahan untuk mendukung perkembangan perekonomian rakyat.

Aplikasi tema arsitektur modern diterapkan sebagai gagasan ide untuk perkembangan redesain dalam hal fasilitas dan bentuk bangunan. Tema arsitektur modern ini juga dimaksudkan untuk memberikan suasana baru kedalam pasar tradisional, seperti hal nya berbelanja di pasar modern, tapi tidak mengurangi nilai sosial antara penjual dan pembeli dengan tidak menghilangkan tradisi/budaya transaksi tawar menawar.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, dkk, 1998. Pedoman Perencanaan dan Pengoperasian Fasilitas. Parkir, Dit.BSLLAK Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, Jakarta.

De Chiara dan Callender, Time Saver Standard for Building Types, McGraw Hill Book Company,Ltd.USA.

Direktur jenderal perhubungan darat, Pedoman teknis penyelenggaraan Fasilitas parkir,nomor : 272/hk.105/drjd/96)

Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka 2017

Peraturan Menteri PU No : 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Peraturan Menteri Dalam Negeri R.I. Nomor 20 tahun 2012 Tentang Pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional.

Peraturan Menteri Perdagangan R.I. Nomor 61/M-DAG/PER/8/ 2015 tentang pedoman pembangunan dan pengelolaan sarana perdagangan

Qanun Kabupaten Aceh Besar Nomor 4 Tahun 2013

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012-2032

Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang.